

PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
(Studi pada *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Andina Nur Fathonah
andina.fathonah@widyatama.ac.id
Universitas Widyatama

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2013 mengenai *good corporate governance* yang menggunakan indikator kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen dan komite audit. Rasio keuangan yang menggunakan indikator *current ratio, return on asset, profit margin on sales* dan *current liabilities to total asset*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* dan rasio keuangan terhadap *financial distress* baik secara parsial maupun simultan. Metode yang digunakan adalah metode asosiatif dengan hubungan kausal. Metode analisis data menggunakan regresi logistik/logit dengan tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh secara parsial yang mempunyai pengaruh negatif terhadap *financial distress* yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, *current ratio, return on asset*. Sedangkan yang memiliki pengaruh positif yaitu dan *profit margin on sales* dan *current liabilities to total asset*. Pengaruh yang signifikan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, *current ratio, return on asset, dan current liabilities to total asset*.

Kata kunci : *good corporate governance*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, *current ratio, return on asset, profit margin on sales, current liabilities to total asset*.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kebangkrutan dari suatu perusahaan dapat diukur dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut, laporan keuangan perusahaan merupakan satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Fenomena yang terjadi menjelang akhir triwulan III-2008, perekonomian dunia dihadapkan pada satu babak baru yaitu runtuhnya stabilitas ekonomi global, seiring dengan meluasnya krisis finansial ke berbagai negara. Tidak

menutup kemungkinan kondisi ini bisa juga dapat dirasakan dampaknya di Indonesia salah satunya adalah industri properti. Pada tahap awal guncangan itu sudah dipicu dengan ditandai oleh naiknya *BI rate*. Ketika kredit konstruksi dan kredit properti yang berbunga tinggi maka tingkat pengembalian dari debitur akan mengalami gangguan. Apalagi ditambah dengan kondisi daya beli masyarakat yang menurun hingga bisa menyebabkan macetnya pembayaran kredit perumahan baik *RSh* maupun *real estate*. Maka kemungkinan krisis ekonomi di Indonesia akan terjadi mirip tahun 1997 – 1998.

Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Seberapa besar pengaruh penerapan *Good Corporate Governancy* yang diprosikan dalam Kepemilikan Institusional dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*, 2) Seberapa besar pengaruh penerapan *Good Corporate Governancy* yang diprosikan dalam Kepemilikan Manajerial dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*, 3) Seberapa besar pengaruh penerapan *Good Corporate Governancy* yang diprosikan dalam Komposisi Dewan Komisaris Independen dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*, 4) Seberapa besar pengaruh penerapan *Good Corporate Governancy* yang diprosikan dalam Komite Audit dapat memprediksi perusahaan mengalami kesulitan *financial distress*, 5) Seberapa besar pengaruh *Liquidity ratio (current ratio)* dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*, 6) Seberapa besar pengaruh *Profitability ratio (Return on Total Asset)* dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*, 7) Seberapa besar pengaruh *Profitability ratio (Profit Margin on Sales)* dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*, 8) Seberapa besar pengaruh *Leverage ratio (Current Liability Total Asset)* dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*, 9) Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* dan rasio keuangan terhadap *financial distress*.

Maksud dan Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk memperoleh data seberapa besar implementasi dari *Good Corporate Governance (GCG)* dan rasio keuangan dapat memprediksi perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa besar : 1) pengaruh penerapan *Good Corporate Governancy* yang dalam hal ini diprosikan dalam Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*, 2) pengaruh penerapan *Good Corporate Governancy* yang dalam hal ini diprosikan dalam Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*, 3) pengaruh penerapan *Good Corporate Governancy* yang dalam hal ini diprosikan dalam Komposisi Dewan Komisaris Independen mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*, 4) pengaruh penerapan *Good Corporate Governancy* yang dalam hal ini diprosikan dalam Komite Audit mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*, 5) pengaruh *Liquidity ratio (current ratio)* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*, 6) pengaruh *Profitability ratio (Return on Total Asset)* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*, 6) pengaruh *Profitability*

ratio (Profit Margin on Sales) mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*, 7) pengaruh *Leverage ratio (Current Liability Total Asset)* mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*, 8) pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* dan rasio keuangan mempunyai pengaruh terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dengan hubungan kausal. Metode asosiatif adalah penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, sedangkan hubungan kausal adalah hubungan yang bersifat sebab akibat (Sugiyono, 2012:55-56).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam industri perusahaan *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2013. Sampel adalah sebagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut (Sugiyono, 2012:389). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel yaitu :

1. *Property, Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2013.
2. Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk tahun 2010 – 2013 yang dinyatakan dalam rupiah (Rp)
3. Data tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 2010 – 2013), baik data mengenai *Good Corporate Governance (GCG)* perusahaan, rasio keuangan dan data yang diperlukan untuk mendeteksi *financial distress*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi ketika *principal* kesulitan untuk memastikan kesejahteraan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*) seperti halnya yang dijelaskan oleh Jansen dan Meckling (1976:5).

Menurut Eisenhard (1989) dalam Arief(2007:5), teori keagenan dilandasi oleh 3 buah asumsi yaitu:

- a. Asumsi tentang sifat manusia
Asumsi tentang sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*).
- b. Asumsi tentang keorganisasian
Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas, dan asimetri informasi antara prinsipal dan agen.
- c. Asumsi tentang informasi

Asumsi tentang informasi adalah bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan.

Good Corporate Governance

Istilah *Corporate Governance* (CG) pertama kali diperkenalkan oleh *Cadbury Committee* tahun 1992 dalam laporannya yang dikenal sebagai *Cadbury Report* (Tjager dkk.,2003). Terdapat banyak definisi tentang CG yang pendefinisianya dipengaruhi oleh teori yang melandasinya. Definisi *Corporate Governance* menurut FCGI (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*) (2001:3) adalah sebagai berikut :

“Seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara para pemegang saham, pengurus (pengelola), pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan”.

Sjahputra (2002:8) menyimpulkan bahwa *Corporate Governance* adalah sistem yang mengatur, mengelola, dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan, kreditor, dan masyarakat sekitar. *Good Corporate Governance* berusaha menjaga keseimbangan di antara pencapaian tujuan ekonomi dan tujuan masyarakat.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi Beiner *et al* (2003) dalam Arief dan Pramuka (2007:10). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Hal ini dikarenakan kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap keberadaan manajemen, sehingga dengan kepemilikan institusional biaya agensi dapat diminimalkan. Pernyataan ini sejalan dengan Crutchly *et al.* (1999) dalam Widyantini (2009) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin kuat kontrol eksternal terhadap perusahaan dan hal ini dapat mengurangi biaya keagenan. Nilai perusahaan juga akan meningkat jika institusi mampu menjadi alat monitoring yang efektif. Dwi dan Eka (2008:90) menjelaskan juga bahwa kepemilikan saham institusional adalah saham perusahaan yang dipegang oleh institusi lain. Kemungkinan suatu perusahaan berada pada posisi tekanan keuangan juga banyak dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan tersebut. Struktur kepemilikan tersebut menjelaskan komitmen dari pemiliknya untuk menyelamatkan perusahaan. Dengan adanya *institusional ownership*, monitoring atas perusahaan akan meningkat. Hal ini diakibatkan karena institusi lain yang menanamkan modalnya pada suatu perusahaan akan memonitor lebih ketat, yang didukung oleh *information channel* yang lebih baik dibandingkan kepemilikan saham oleh individu. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dariseluruhjumlah sahamperusahaan yangdikelola Gideon (2005:175). Hal ini berkaitan dengan rasa memiliki yang tinggi terhadap saham tersebut sehingga diharapkan dapat mengurangi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Emrinaldi (2007) dalam Hastuti (2014:5) menunjukkan adanya hubungan antara kepemilikan manajerial yang semakin besar akan mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut. Menurutnya hal ini dapat terjadi karena semakin besar kepemilikan manajerial akan mampu menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajer sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya *financial distress*. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan terhadaptotaljumlah saham yang beredar.

Komposisi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan Komite Nasional Kebijakan Governance (2006:13). Peranan dan keberadaan Komisaris Independen dan Dewan Komisaris selaku *supervisory board* pada struktur organisasi menjadi sangat vital dalam memilah dan mengawasi setiap kebijakan yang akan diambil oleh Direksi selaku *executive board*. Sebagai komisaris independen, mereka memiliki fungsi dan kedudukan mewakili kepentingan pemegang saham independen. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pengawas perseroan, mereka juga harus terlibat, memeriksa memutuskan dan mengambil tindakan yang menyangkut kepatuhan, tanggung jawab hukum direksi atas setiap keputusan, informasi dan perilaku yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan dan usaha perseroan (Dwi dan Eka, 2008:89). Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Gideon (2005:176) menggunakan indikator dalam mengukur komposisi dewan komisaris adalah persentase jumlah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan, dariseluruhjumlahanggotadewankomisaris perusahaan.

Komite Audit

Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Collier dan Gregory dalam Harahap (2001) menjelaskan bahwa komite audit memberikan manfaat bagi peningkatan sistem pengawasan dan juga pada GCG. Wolnizer dalam Indriani dan Nurkholis (2002) mengungkapkan bahwa fungsi komite audit secara spesifik dapat diidentifikasi ke dalam tiga aspek yang

saling berkaitan, yaitu berhubungan dengan akuntansi dan pelaporan keuangan, auditor dan pengauditan, serta organisasi perusahaan (Dwi dan Eka, 2008:87). Bapepam melalui Surat Edaran No. 03/PM/2000 yang ditujukan kepada setiap direksi emiten dan perusahaan publik mewajibkan dibentuknya komite audit. Pengaturan mengenai jumlah komite audit bagi emiten dan perusahaan publik diatur dalam peraturan Bapepam-LK No. IX.1.5 tentang Pembentukan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Dalam peraturan tersebut emiten dan perusahaan publik diwajibkan membentuk komite audit yang berjumlah sekurang-kurangnya tiga orang dimana salah satunya merupakan komisaris independen perusahaan dan bertindak sebagai ketua komite audit (Widyati, 2013:238). Pada penelitian ini, komite audit diukur dengan kompetensi komite audit yaitu jumlah anggota komite audit dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang akuntansi dan keuangan terhadap keseluruhan jumlah anggota komite audit Atmini dan Prihatiningtias (2008) dalam Ginting (2012:53).

Liquidity Ratio

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan (Wild *et al.* 2005). Foster (1987) dan (Wild *et al.* 2005) dalam penelitian Widarjo dan Setiawan (2009:111) menjelaskan bahwa untuk mengetahui likuiditas perusahaan dapat menggunakan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*. Pada penelitian ini yang akan digunakan adalah *current ratio*, yaitu mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Leverage Ratio

Leverage merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan Sigit (2008) dalam Widarjo dan Setiawan 2009:112). Salah satu indikator *financial leverage* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rasio total utang terhadap total aktiva (*total liabilities to total asset*) atau yang lebih sering disebut *debt to total assets* atau *debt ratio*.

Profitability Ratio

Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan, dimana rasio ini digunakan sebagai alat pengukur atas kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Fahmi (2011:135) mengatakan bahwa semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi Weston dan Copeland (1995) dalam Widarjo dan Setiawan 2009:111). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *return on asset* dan *profit margin* seperti yang digunakan oleh Almilia dan Kristijadi (2003:192). Rasio *return on asset* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi, 2011:137).

Financial Distress

Platt dan Platt (2006:142) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* perusahaan pada umumnya menggunakan rasio keuangan perusahaan. Penelitian tentang kondisi *financial distress* telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya oleh Luciana dan Kristijadi (2003) yang menggunakan rasio-rasio keuangan yang digunakan oleh Platt dan Platt(2002). Rasio keuangan yang digunakan oleh Platt dan Platt (2002) adalah rasio keuangan yang berasal dari informasi di dalam Neraca dan Laporan Rugi Laba.

Memprediksi Financial Distress

Gordon L.V. Springate (1978) melakukan penelitian untuk menemukan suatu model yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan. Springate (1978) menggunakan 19 rasio-rasio keuangan populer yang bisa dipakai untuk memprediksi *financial distress*. Sampel yang digunakan Springate berjumlah 40 perusahaan manufaktur yang berlokasi di Kanada, yaitu 20 perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan 20 yang dalam keadaan sehat. Springate akhirnya menemukan 4 rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan. Berikut adalah rumus Springate S-Score (Citrawati dan Gede, 2014:385) :

$$S = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

Dimana :

A = *Working Capital to Total Assets*

B = *Earnings After Interest and Taxes to Total Assets*

C = *Earnings Before Interest and Taxes to Current Liabilities*

D = *Total Sales to Total Assets*

PEMBAHASAN

Kepemilikan Institusional Berpengaruh Negatif Terhadap Financial Distress

Nilai koefisien kepemilikan institusional bertanda negatif menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, maka perusahaan cenderung tidak mengalami *financial distress*. Indikator Kepemilikan Institusional pada penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2013.

Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Negatif Terhadap Financial Distress

Koefisien kepemilikan manajerial mempunyai tanda negatif menunjukkan bahwa ada kecenderungan semakin besar kepemilikan manajerial, maka perusahaan cenderung tidak mengalami *financial distress*. Kepemilikan Manajerial merupakan salah satu indikator dalam penelitian ini memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Komisaris Independen Berpengaruh Negatif Terhadap Financial Distress

Komisaris independen bertanda negatif menunjukkan bahwa ada kecenderungan perusahaan dengan proporsi komisaris independen lebih banyak tidak mengalami *financial distress*. Komposisi Dewan Komisaris Independen dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Komite Audit Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress*

Koefisien komite audit bertanda negatif menunjukkan bahwa ada kecenderungan perusahaan dengan proporsi komite audit berlatar belakang pendidikan akuntansi lebih banyak tidak mengalami *financial distress*. Komite Audit sebagai indikator terakhir dari variabel *Good Corporate Governance* juga menunjukkan tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Current Ratio* Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress

Pada variabel rasio keuangan, *current ratio* memiliki koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa ada kecenderungan perusahaan dengan *current ratio* lebih tinggi tidak mengalami *financial distress*. *Current ratio* pada penelitian ini mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Return on Asset* Berpengaruh Negatif Terhadap *Financial Distress

Return on asset memiliki koefisien bertanda negatif menunjukkan bahwa ada kecenderungan perusahaan dengan *return on asset* lebih tinggi tidak mengalami *financial distress*. *Return on asset* pada penelitian ini mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Profit Margin on Sales* Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Distress

Profit margin on sales memiliki koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa ada kecenderungan perusahaan jika *profit margin on sales* menurun, maka *financial distress* akan menurun pula dalam suatu perusahaan. Hasil pada penelitian ini secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Current Liabilities to Total Asset* Berpengaruh Positif Terhadap *Financial Distress

Koefisien *current liabilities to total asset* memiliki tanda positif menunjukkan bahwa ada kecenderungan perusahaan dengan *current liabilities to total asset* lebih tinggi mengalami *financial distress*. *Current liabilities to total asset* pada penelitian ini mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : 1) *Good Corporate Governance* yang diukur oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi komisaris dewan independen dan komite audit memiliki koefisien yang negatif yang artinya berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi komisaris dewan independen dan komite audit, cenderung tidak mengalami *financial distress*, 2) Rasio keuangan yang diukur oleh *current ratio*, *return on asset* memiliki koefisien yang negatif yang artinya berpengaruh negatif dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan perusahaan dengan *current ratio* lebih tinggi tidak mengalami *financial distress*, sedangkan rasio keuangan yang diukur oleh *profit margin on sales* dan *current liabilities to total asset* memiliki koefisien yang positif yang artinya berpengaruh positif dalam memprediksi *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan jika *profit margin on sales* dan *current liabilities to total asset* menurun/lebih kecil, perusahaan mengalami

penurunan *financial distress*, 3) Kedelapan variabel independen/prediktor yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris independen, komite audit, *current ratio*, *return on asset*, *profit margin on sales* dan *current liabilities to total asset* secara bersama-sama berpengaruh dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan *property, real estate* dan konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2010-2013.

Setelah melihat hasil penelitian dan mengambil kesimpulan, maka berikut ini saran yang dapat dijadikan bahan masukan atau bahan pertimbangan beberapa pihak untuk penelitian di masa yang akan datang, antara lain sebagai berikut : 1) Untuk Operasional yaitu bagi perusahaan analisis ini merupakan salah satu alat yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan mengetahui *financial distress* sejak dini. Perusahaan sebaiknya menganalisis dengan menggunakan strategi dan keputusan yang baik untuk kelangsungan perusahaan (*going concern*) karena *Corporate Governance* yang baik merupakan langkah yang penting dalam membangun kepercayaan (*market confidence*) dan mendorong arus investasi internasional yang lebih stabil, dan bersifat jangka panjang salah satunya dengan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sesuai dengan kemampuan dan kriteria yang telah ditentukan oleh perusahaan. Selain itu perusahaan sebaiknya memiliki *stock* gudang yang mencukupi guna mengantisipasi lonjakan harga yang bersifat fluktuatif juga harus memiliki cadangan finansial yang disimpan dalam bentuk antisipasi jika harga barang mengalami kenaikan dan persediaan di gudang ternyata sudah mulai menipis, 2) Untuk Akademisi yaitu bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai *financial distress* dapat menggunakan model lainnya seperti Model Zmijewski, Model Grover, Model Ohlson, Model Zavgren, Model Chesser dll. Periode yang diteliti bisa lebih panjang dan sebaiknya menggunakan data primer agar lebih mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan rasio keuangan terhadap *financial distress* secara lebih baik serta mendapatkan data yang lebih lengkap untuk diteliti. Peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor yang dilihat dari perspektif keuangan maupun non keuangan lainnya yang mempengaruhi terjadinya *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, Luciana Spica dan Kristijadi. 2003. *Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*. JAAI Volume 7 No. 2. STIE Perbanas Surabaya.
- Boediono, Gideon SB. 2005. *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Dwi, Christina Astuti dan Fajar Eka Yuniarto. *Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan*. 2008. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, Vol. 3, No. 2, Juli 2008 Hal 80-100. Universitas Trisakti Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung : CV. Alfabeta

- Ginting, Yoremia Lestari BR. 2012. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Serta Implikasinya Terhadap Pengungkapan CSR*. Tesis. Tidak Dipublikasikan. Bandung : Universitas Padjajaran.
- Hastuti, Indra. 2014. *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kesulitan Keuangan*. Artikel Publikasi. Surakarta : Universitas Muhammadiyah.
- Jensen, C, Michael and William H. Mecling. 1976. *Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics* , October, 1976, V. 3, No. 4, pp 305 – 360. *Harvard Business School and University of Rochester*.
- Komite Nasional Kebijakan Governace. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. (e-book)*.
- Platt, Harlan D dan Marjorie B. Platt. *Understanding Differences Between Financial Distress and Bankruptcy*. 2006. *Review of Applied Economics*, Vol 2, No. 2, (2006) : 141-157.
- Sjahputra, Iman Tunggal dan Amin Widjaja Tunggal. 2002. *Membangun Good Corporate Governance (GCG)*. Jakarta : Harvarindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makasar 26 – 28 Juli 2007. STIE Muhammadiyah dan Universitas Jendral Soedirman Purwokerto.
- Widarjo, Wahyu dan Doddy Setiawan. 2009. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif*. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 1, No. 2, Agustus 2009, Hlm 107-119. Universitas Sebelas Maret.
- Widyantini, Dian. 2009. *Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Tesis. Universitas Padjajaran. Tidak Dipublikasikan.
- Widyati, Maria Fransisca. 2013. *Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan*. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)* Vol. 1, No. 1 (2013).